

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan matematika dalam dunia pendidikan dan perkembangan teknologi saat ini. Mengingat pentingnya peranan tersebut, upaya untuk meningkatkan sistem pengajaran matematika terus menjadi perhatian, khususnya bagi pemerintah dan para ahli pendidikan matematika (Saputri et al., 2023). Pentingnya peranan matematika tidak hanya sebatas dalam dunia pendidikan, tetapi juga dalam pembentukan pola pikir siswa agar lebih logis dan sistematis. Menurut Ramadhania et al., (2022) pembelajaran matematika di sekolah berperan penting dalam menciptakan siswa yang berkualitas dalam hal penalaran. Namun, realitanya, matematika masih dianggap sebagai mata pelajaran yang menakutkan oleh sebagian siswa. Pandangan ini menyebabkan siswa merasa kesulitan dalam memahami materi, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Salah satu tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah penanaman konsep. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 35 Tahun 2018 perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, matematika bertujuan untuk memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, maka seorang guru sesuai dengan permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 wajib untuk membuat perangkat pembelajaran. Salah satu perangkat pembelajaran yang dapat memfasilitasi pembelajaran adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum dirancang tidak hanya untuk mengajarkan materi, tetapi juga untuk membentuk keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada siswa (Naseha et al., 2021).

Namun demikian, meskipun peran matematika sangat besar, kenyataannya masih banyak siswa yang belum menunjukkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran ini. Minat belajar matematika yang rendah menjadi tantangan tersendiri

dalam proses pembelajaran. Sebagian besar siswa masih menganggap matematika sebagai pelajaran yang membosankan dan sulit, bahkan materi yang diajarkan sering kali tidak dirasakan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, hal ini berdampak pada rendahnya aktivitas belajar dan prestasi matematika siswa (Megawati et al., 2024).

Lembaga internasional yang secara khusus melakukan fokus kajian terhadap literasi dasar siswa meliputi membaca, matematika, dan sains dinamakan *Programme for International Student Assessment (PISA)*. Melalui program ini penilaian siswa internasional untuk memonitoring hasil sistem dari sudut capaian belajar siswa di tiap negara peserta. Aspek yang ingin dicapai mencakup tiga literasi yaitu literasi membaca, literasi matematika, dan literasi sains. Dalam studi PISA, literasi numerasi mengandung tiga gugus kompetensi yaitu, reproduksi, koneksi untuk melakukan pemecahan masalah, dan refleksi. Aspek yang diamati dalam literasi numerasi untuk mengukur ketiga gugus kompetensi tersebut diantaranya penalaran, argumentasi, komunikasi, pemodelan, koneksi, pengajuan dan pemecahan masalah, dan representasi (Putri et al., 2021).

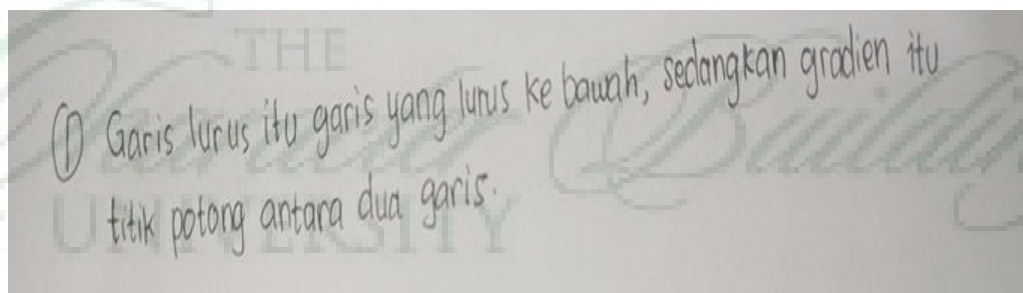
Berdasarkan data yang dilansir melalui Kemendikbud, (2023), kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah, menempati peringkat 74 dari 79 negara yang berpartisipasi pada tahun 2018, menunjukkan bahwa Indonesia berada di posisi yang sangat rendah dalam hal literasi numerasi. Kemudian Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) merilis hasil studi PISA 2022, menunjukkan peringkat hasil belajar literasi Indonesia naik 5 sampai 6 posisi dibanding PISA 2018. Peningkatan ini merupakan capaian paling tinggi secara peringkat (persentil) sepanjang sejarah Indonesia mengikuti PISA. Untuk literasi membaca, peringkat Indonesia di PISA 2022 naik 5 posisi dibanding sebelumnya. Literasi matematika, peringkat Indonesia di PISA 2022 juga naik 5 posisi, sedangkan untuk literasi sains naik 6 posisi.

Selanjutnya kemampuan matematika pelajar Indonesia secara rata-rata menurun pada 2022. Untuk mengukur kemampuan tersebut, PISA melakukan tes dan survei kepada sampel pelajar berusia 15 tahun dari puluhan negara. Diketahui bahwa pada tahun 2022 pelajar Indonesia memperoleh skor kemampuan

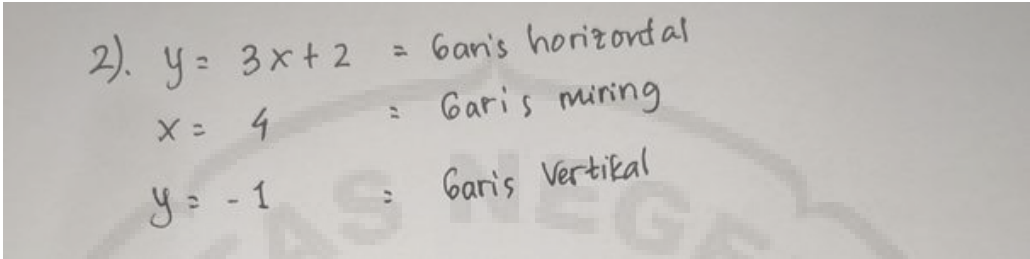
matematika 366 poin, turun dibanding hasil penilaian PISA tahun 2015-2018. Skor tersebut juga jauh di bawah skor rata-rata negara anggota OECD yang kisarannya 465-475 poin. Dengan perolehan skor 366, pada 2022 kemampuan matematika pelajar Indonesia masuk ke level 1a. Artinya, secara umum pelajar Indonesia bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan matematika yang melibatkan konteks sederhana, dengan kondisi pertanyaannya didefinisikan dengan jelas, dan semua informasi yang diperlukan tersedia. Namun, pelajar di level ini belum mampu berpikir kreatif untuk merumuskan solusi dari masalah yang lebih kompleks (Ahdiat, 2024).

Fokus permasalahan semakin terlihat ketika dilakukan observasi awal dan tes diagnostik di SMP Negeri 39 Medan, khususnya kelas VIII. Dari total siswa yang diuji, hanya sekitar 30% yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sebagian besar siswa menunjukkan kesalahan konseptual, seperti kesulitan dalam memahami operasi pecahan, salah menafsirkan soal cerita, hingga ketidaktahuan akan hubungan antar konsep matematika. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka belum menyeluruh dan cenderung bersifat prosedural. Peneliti telah melaksanakan tes kemampuan awal di SMP Negeri 39 Medan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman konsep matematika siswa di sekolah tersebut, sehingga hasilnya dapat di gunakan sebagai dasar memberikan tindakan lanjut. Adapun hasil tes kemampuan awal adalah sebagai berikut :

Soal 1 : Menunjukkan pemahaman awal siswa mengenai garis lurus dan gradien, namun masih terdapat kekeliruan dalam definisi.

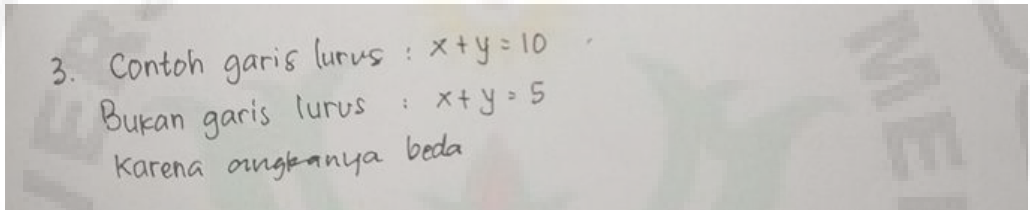


Soal 2 : Menampilkan contoh bentuk persamaan garis (miring, vertikal, horizontal) tetapi terjadi kesalahan dalam mengklasifikasikan jenis garis.



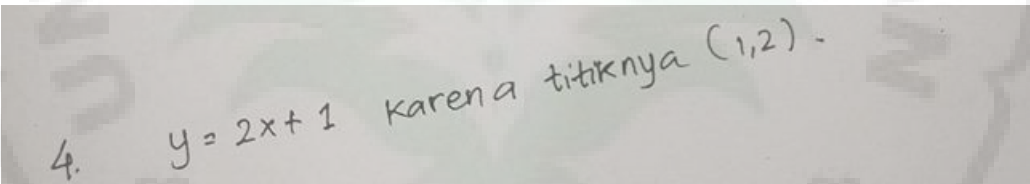
2). $y = 3x + 2$ = Garis horizontal
 $x = 4$ = Garis miring
 $y = -1$ = Garis Vertikal

Soal 3: Memberikan contoh persamaan garis lurus dan bukan garis lurus, meskipun penjelasan siswa masih kurang tepat.



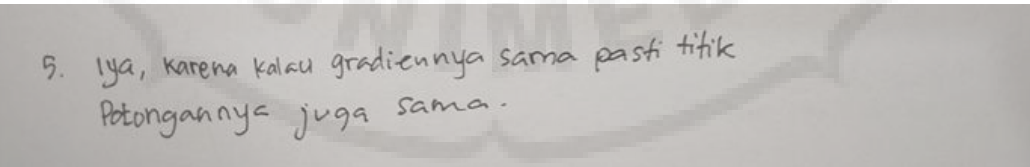
3. Contoh garis lurus : $x + y = 10$
 Bukan garis lurus : $x + y = 5$
 Karena angkanya beda

Soal 4 : Menunjukkan contoh persamaan garis yang melalui titik tertentu, namun alasan yang diberikan masih sederhana.



4. $y = 2x + 1$ karena titiknya $(1,2)$.

Soal 5 : Menjelaskan hubungan antara gradien yang sama dengan titik potong garis, tetapi terdapat miskonsepsi dalam pemahaman siswa.



5. Iya, karena kalau gradiennya sama pasti titik Potongannya juga sama.

Gambar 1.1 Jawaban Tes Kemampuan Awal Siswa

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal siswa, diperoleh gambaran bahwa siswa-siswi kelas VIII-5 SMP Negeri 39 Medan masih mengalami berbagai kesulitan dalam memahami materi persamaan garis lurus. Banyak siswa belum mampu menjelaskan dengan benar pengertian garis lurus dan gradien. Beberapa siswa bahkan menyampaikan pengertian yang tidak tepat, seperti menganggap gradien sebagai titik potong antar garis atau menyebut garis lurus sebagai garis yang hanya mengarah ke bawah. Selain itu, siswa juga belum mampu membedakan jenis-jenis garis berdasarkan bentuk persamaannya. Sebagian besar masih menyamaratakan semua persamaan sebagai garis miring, tanpa memahami

perbedaan antara garis horizontal, vertikal, dan miring. Kesalahan juga ditemukan ketika siswa diminta memberikan contoh dan bukan contoh persamaan garis lurus. Banyak yang menganggap perbedaan nilai konstanta dalam persamaan berarti garis tersebut bukan garis lurus, atau bahkan menyebut persamaan kuadrat sebagai contoh garis lurus. Pada soal yang meminta penulisan persamaan garis berdasarkan titik dan gradien, siswa tampak kesulitan menggunakan rumus yang tepat. Beberapa siswa menjawab dengan menukar angka tanpa dasar perhitungan yang benar. Saat diminta menjelaskan apakah dua garis sejajar cukup dilihat dari gradiennya saja, sebagian siswa menjawab keliru dan menyimpulkan bahwa jika gradien sama, maka titik potongnya juga sama, yang merupakan miskonsepsi umum.

Kesalahan juga terlihat dalam penyusunan bentuk aljabar garis, baik dalam penempatan variabel maupun konstanta. Siswa juga belum mampu mengelompokkan bentuk-bentuk persamaan dengan tepat, seperti membedakan antara persamaan yang membentuk garis lurus dan yang tidak. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual siswa terhadap materi persamaan garis lurus masih perlu ditingkatkan. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih terarah, kontekstual, dan melibatkan siswa secara aktif, agar mereka dapat memahami materi tidak hanya secara prosedural, tetapi juga secara mendalam dan bermakna.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara guru matematika bahwasanya siswa SMP Negeri 39 Medan, menghadapi kesulitan dalam operasi hitung dasar. Faktor keluarga dan efek pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 mengurangi efisiensi belajar dan menyebabkan kebiasaan kurang fokus menjadi faktor penyebab kesulitan tersebut pada saat ini. Kemudian pembelajaran di sekolah ini masih berpusat pada guru (*teacher oriented*). Kondisi ekonomi keluarga siswa yang sebagian besar berasal dari kalangan menengah ke bawah turut memengaruhi akses mereka terhadap sumber belajar tambahan di luar sekolah. Ditambah dengan dampak pembelajaran daring selama pandemi yang menyebabkan penurunan disiplin belajar dan kebiasaan belajar mandiri, menjadikan pembelajaran tatap muka pasca-pandemi sebagai tantangan tersendiri

bagi guru. Guru juga masih menggunakan metode ceramah dan dengan model pembelajaran project.

Untuk mencapai hal ini, guru berusaha mendorong siswa, memberikan tugas tambahan, membentuk kelompok belajar dengan siswa dengan tingkat kesulitan yang sebanding, dan memanfaatkan tutor sebaya untuk membantu siswa yang kurang dalam matematika. Selain itu, untuk membuat pelajaran lebih mudah dipahami dan mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah secara bertahap, dari yang paling sederhana hingga yang lebih kompleks, pelajaran berfokus pada mengaitkan konsep matematika dengan situasi nyata.

Kesulitan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa berkesinambungan dengan objek matematika. Beagle mengelompokkan objek matematika dalam 4 (empat) kategori yaitu fakta, operasi, konsep dan prinsip. Kesulitan-kesulitan ini tidak hanya dialami oleh kelompok siswa berkemampuan pemahaman konsep matematika 'kurang' maupun 'cukup', kelompok siswa berkemampuan pemahaman konsep matematika sangat baik juga dapat mengalami kesulitan (Tatu et al., 2021). Kesulitan dalam kemampuan pemahaman konsep matematika yang dialami siswa mencakup berbagai aspek penting dalam pembelajaran, khususnya pada materi persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel. Siswa sering mengalami kesulitan fakta, yaitu ketidakmampuan dalam memahami dan menyajikan konsep matematika ke dalam bentuk kata-kata, simbol, atau notasi, sehingga mereka kesulitan menginterpretasikan soal atau hasil yang diperoleh. Selain itu, muncul pula kesulitan konsep, di mana siswa tidak mampu membedakan, mengelompokkan, atau memberikan contoh dan bukan contoh dari persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel. Kesulitan operasi terjadi ketika siswa menggunakan langkah penyelesaian yang tidak tepat, seperti salah dalam memindahkan ruas atau menyelesaikan bentuk sederhana dari suatu persamaan atau pertidaksamaan. Terakhir, terdapat kesulitan prinsip, yaitu ketidakmampuan siswa dalam mengaitkan antar konsep, seperti memahami hubungan antara bentuk umum persamaan dan langkah penyelesaiannya (Simarmata et al., 2022).

Kemampuan pemahaman konsep matematika merupakan suatu keterampilan yang dapat dilatih dan dikembangkan. Menurut NCTM bernalar matematik adalah

suatu kebiasaan, dan seperti kebiasaan lainnya, maka ia mesti dikembangkan melalui pemakaian yang konsisten dan dalam berbagai konteks. NCTM menambahkan, orang yang bernalar dan berpikir secara analitik akan cenderung mengenal pola, struktur, atau keberaturan baik di dunia nyata maupun pada simbol-simbol. Disposisi matematik seperti ini sangat diperlukan untuk menghadapi berbagai masalah terutama yang rumit untuk dipecahkan. Untuk itu, pembelajaran di kelas mesti dirancang demikian rupa sehingga anak berani mengemukakan pikirannya tanpa harus merasa malu atau takut ditertawakan, dan tiap anak berkontribusi dengan cara menilai dan menanggapi pemikiran kawannya. Dengan demikian, seiring perjalanan proses pembelajaran berbagai ragam topik matematika yang dilalui dan dialaminya di sekolah agar pemahaman siswa akan berkembang (Mauliyda, 2020).

Kesulitan dalam memahami konsep matematika akan berdampak pada lemahnya kemampuan penalaran siswa, karena mereka akan mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep-konsep yang diperlukan untuk menarik kesimpulan. Pemahaman konsep yang dimaksud mencakup kemampuan siswa dalam benar-benar memahami, bukan sekadar menghafal, serta mampu menerapkan konsep tersebut dalam berbagai situasi (Puspitasari & Utami, 2025). Fenomena ini merupakan hal yang umum terjadi karena sebagian besar pembelajaran matematika masih bersifat konvensional dan monoton. Dominasi guru masih lebih besar dibandingkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, metode ceramah dan tugas yang diberikan belum sepenuhnya dapat mengatasi kesulitan siswa. Guru lebih aktif berceramah dibandingkan dengan siswa. Faktanya sebagian besar siswa tidak antusias, cenderung pasif, enggan, serta malu untuk mengemukakan pendapat pada saat pembelajaran berlangsung (Rokhayah et al., 2023).

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa secara lebih mendalam. Mengingat pemahaman konsep merupakan aspek fundamental dalam pembelajaran matematika, karena mata pelajaran ini menekankan pada penguasaan konsep secara menyeluruh. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran matematika, siswa perlu memahami konsep-konsep dasar terlebih dahulu sebelum dapat menyelesaikan permasalahan

matematis maupun mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan nyata. Konsep tersebut tersusun secara hierarkis dari yang sederhana hingga konsep yang paling kompleks. Sehingga dalam belajar matematika perlu pemahaman konsep yang baik karena digunakan untuk dasar pada materi berikutnya (Hendaryaningsih & Rosnawati, 2022).

Kemampuan pemahaman konsep merupakan suatu kemampuan dasar atau inti dari pembelajaran matematika yang untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan matematika. Pemahaman konsep matematika tidak sekadar mengingat rumus atau langkah-langkah matematika, tetapi lebih pada pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep dasar matematika. Dengan pemahaman tersebut, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan analitis (Verina & Darhim, 2023).

Upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika dapat dilakukan melalui pemilihan model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang efektif mendorong aktivitas berpikir ilmiah melalui proses penyelesaian masalah secara sistematis. Dalam konteks materi persamaan linier dan pertidaksamaan linier satu variabel, guru perlu menerapkan pendekatan yang mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan logis siswa. Model *Problem Based Learning* (PBL), atau pembelajaran berbasis masalah, merupakan pendekatan yang relevan karena menekankan keterlibatan aktif siswa dalam menemukan dan memahami konsep melalui pemecahan masalah nyata. Pendekatan ini diyakini mampu membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam dan aplikatif dalam pembelajaran matematika (Ramadhania et al., 2022).

Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang disusun agar siswa memperoleh kemampuan yang menjadikan mereka pandai dalam memecahkan masalah dan mempunyai kemampuan berpartisipasi dalam tim. Model ini menekankan siswa untuk mampu berfikir tingkat tinggi. Pembelajaran dengan menggunakan model ini dapat membantu siswa dalam membangun pengetahuan mereka berdasarkan permasalahan yang diajukan (Putri & Fitri, 2022). Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) didasarkan pada prinsip bahwa masalah dapat dijadikan titik awal untuk memperoleh ilmu

baru. Masalah yang digunakan dalam pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dan pemahaman konsep matematika siswa. Model pembelajaran PBL diawali dengan penyajian masalah nyata yang berkaitan dengan konsep-konsep matematis yang akan diajarkan. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi guru juga berperan memotivasi dan mengarahkan siswa agar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Martiasari & Kelana, 2022).

Dengan berbagai keunggulannya, model *Problem Based Learning* (PBL) tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep secara mendalam, tetapi juga menumbuhkan kemandirian belajar, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa. Melalui keterlibatan aktif dalam proses pemecahan masalah nyata, siswa dilatih untuk mengaitkan konsep-konsep matematis dengan situasi kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Oleh karena itu, PBL menjadi salah satu model pembelajaran yang tepat untuk membentuk profil pelajar yang adaptif, reflektif, dan mampu menghadapi tantangan abad 21 (Mangaraja et al., 2025).

Mengantisipasi rendahnya pemahaman konsep matematis siswa, diperlukan suatu proses pembelajaran yang memungkinkan siswa membangun pengetahuannya secara mandiri. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran matematika adalah dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap pemahaman konsep matematis siswa (Megawati et al., 2024). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo & Astriani, (2024) menyatakan bahwa terdapat peningkatan dalam pemahaman konsep matematika materi satuan waktu setelah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Peningkatan ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata posttest yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata pretest. Dengan demikian, model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika pada siswa kelas 3 SDN Benda Baru 03.

Berdasarkan latar belakang diatas, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 39 Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Banyak siswa kelas VIII SMP yang masih kesulitan memahami konsep dasar matematika.
2. Siswa masih kesulitan dalam mengubah permasalahan kontekstual ke bentuk aljabar sehingga tidak dapat memodelkan masalah nyata dalam bentuk PLSV atau PtLSV.
3. Pembelajaran matematika yang selama ini diterapkan cenderung konvensional dan berpusat pada guru, sehingga siswa kurang aktif dan kurang memahami konsep secara mendalam.
4. Dampak pembelajaran daring selama pandemi menyebabkan menurunnya fokus dan disiplin belajar siswa di kelas.
5. Minat belajar matematika siswa masih rendah, yang berdampak pada rendahnya prestasi dan pemahaman konsep matematika.
6. Belum diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah (PBM) yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika secara efektif.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini yaitu, penerapan model pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Medan.

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat mencapai sasaran yang tepat dan sesuai dengan yang diharapkan, maka diperlukan batasan masalah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dibatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada siswa kelas VIII, yakni VIII– 4 di SMP Negeri 39 Medan.
2. Penggunaan model pembelajaran Berbasis Masalah (PBM).
3. Materi yang digunakan yaitu Persamaan Linier dan Pertidaksamaan Linier Satu Variabel.
4. Pemahaman konsep matematika pada siswa kelas VIII.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Medan?
2. Bagaimana proses jawaban siswa, terkait dengan pemahaman konsep matematis siswa yang belajar dengan diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah di kelas VIII SMP Negeri 39 Medan?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 39 Medan.
2. Untuk mengetahui proses jawaban siswa, terkait dengan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang belajar dengan diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah di kelas VIII SMP Negeri 39 Medan.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi usaha-usaha memperbaiki proses pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan juga memberikan :

1. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Siswa akan lebih aktif, kritis, dan terbiasa memecahkan masalah kontekstual yang berkaitan dengan materi matematika, sehingga hasil belajar meningkat.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang efektif, khususnya pembelajaran berbasis masalah, guna meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar matematika dan menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, khususnya dalam bidang matematika. Keberhasilan penerapan PBM dapat dijadikan contoh atau model pembelajaran alternatif yang dapat diimplementasikan pada mata pelajaran lainnya.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana pengembangan pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan serta mengevaluasi model pembelajaran inovatif. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan, khususnya terkait pembelajaran matematika dan strategi pembelajaran aktif.